

HARMONI AGAMA-AGAMA
(Telaah Pemikiran Hazrat Inayat Khan Tentang Tuhan)



Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:
Fathul Karim
NIM: 01510799

Dibawah Bimbingan
Drs. A, Singgih Basuki, MA
Zuhri, M. Ag

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Drs. A. Singgih Basuki, MA
H. Zuhri, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Fathul Karim
Lam : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di –
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fathul Karim
NIM : 01510799
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : HARMONI AGAMA-AGAMA
(Telaah Pemikiran Hazrat Inayat Khan Tentang Tuhan)

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempetanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 16 Oktober, 2006M.


SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing I

Hormat kami,

Pembimbing II


Drs. A. Singgih Basuki, MA
Nip: 150210064


H. Zuhri, M. Ag.
Nip: 150318017



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1503/2006

Skripsi dengan judul : HARMONI AGAMA-AGAMA
(Telaah Pemikiran Hazrat Inayat Khan Tentang Tuhan)

Diajukan oleh :

1. N a m a : Fathul Karim
2. N I M : 01510799
3. Program Sarjana Strata I Program Studi : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 07 Desember 2006 dengan nilai: 78,33 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Ustadhi Hamzah, M. Ag
NIP. 150298987

Pembimbing I

Drs. HA. Singgih Basuki, MA
Nip. 15021004

Pembimbing II

H. Zuhri, M. Ag
NIP. 150318017

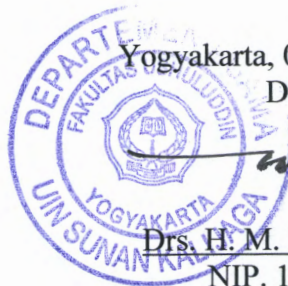
Penguji I

Dr. Fatimah, MA
NIP. 150256866

Penguji II

Fahrudin Falz, M. Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 07 Desember 2006
DEKAN



Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

**Jangan Pernah Menganggap Dirimu Yang Paling Hebat
Karena Kehebatan Hanya Milik Tuhan Semata**

**Wahai Jiwa-Jiwa Yang Tenang Jangan Sekali Kali Kamu
Mencoba Menjadi Tuhan Dengan Mengadili dan
Menghakimi Bahwasanya Kamu Memang Tak Punya Daya
dan Upaya Serta Kekuatan Untuk Menentukan Kebenaran
Yang Sejati**

(Dewa Laskar Cinta)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada ayah bundaku tercinta buah hatiku yang telah melahirkanku ke dunia fana ini sehingga aku tumbuh dan menjadi manusia sempurna

My Sweet heart yang selalu memberi motivasi, dorongan dan semangat selama pembuatan skripsi ini

All my beautiful friends yang ikut serta memberi semangat, saran dan masukan sehingga skripsi ini dapat di selsaikan

Allah swt yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta maunah-Nya, tanpa bantuan-Nya tidak akan mungkin semua yang aku jalankan ter4lihat seperti saat ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. Penyusun haturkan, atas kasih dan limpahan rahmat yang telah dikaruniakan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad saw. Yang telah memperkenalkan umat manusia sebuah dunia baru sehingga dapat mengenali makna dari misi kemanusiaan.

Alhamdulillah dengan penuh kesungguhan skripsi yang berjudul “**Harmoni Agama-agama**” ini dapat diselesaikan walaupun proses penyusunannya beriringan dengan proses dialektika hidup terus menuntut pilihan demi menggapai yang ideal tanpa menyadari apa sebenarnya hidup itu sendiri. Hidup memang telah banyak memproduksi ambiguitas, menjepit dan membonsai setiap laku dan tutur dalam kalkulasi baik atau buruk. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu penyusun selama proses penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Bapak Drs. H.M. Fahmie, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Drs. Sudin, M.Hum dan Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah Filsafat
3. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa., Selalu Penasehat Akademik
4. Bapak Drs, Singgih, M.Ag dan Bapak H. Zuhri, M.Ag, selaku Pembimbing atas kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
5. Kedua orang tua saya H. Nuruddin Alwi dan Siti Fatimah Hj di rumah yang telah mendidik dan mengarahkan serta yang telah memberi

motivasi dengan penuh kesabaran. Juga kakak ku Zakwan yang selama ini membantu, membimbing, dan memberi dorongan semangat agar aku selalu tetap tengar dalam menjalani hidup, iparku Lilik juga calon keponakan yang tidak sabar kutunggu kehadirannya di dunia ini. Adik ku Khairul Adha dan Adik iparku Laila Fitriah yang turut membantu kebutuhan studiku selama perjalanan kuliah dan adik kecilku Muhammad Tahsin serta seluruh keluarga yang ada di Bali.

6. All my nice friends In Lebak Bulus (Faisal, Habib, Sanawi, Jajang, Yono, Fadli, Anas, Hilal) yang selalu menjadi pelipur lara, dalam canda dan tawa, susah senang selalu menjadi penghias hari-hari di masa kuliah. Entah apa yang sepantaskan aku berikan kepada kalian selain saling mendoakan semoga kita semua di kemudian hari menjadi orang-orang yang terbaik dimata Tuhan, agama, negara, dan keluarga. Fiva Forever Sahabat, kalian yang terbaik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 September 2006

Penulis

Fathul Karim

ABSTRAK

Penelitian ini penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana respons tokoh, ilmuwan, dan ahli agama terhadap pemikiran Hazrat Inayat Khan yang bercorak harmoni dan cenderung tidak membedakan hakekat agama-agama yang selama ini menjadi pertentangan para pemuka agama dengan memahami ideal agama-agama dan Tuhan. Untuk merespon persoalan umat beragama yang selama ini saling membenarkan tentunya harus ada penafsiran ulang akan makna Tuhan yang menjadi rebutan umat beragama. Meskipun ajaran agama dinyakini pemeluknya berasal dari Tuhan atau setidaknya sebagai jalan menuju Tuhan, kehidupan beragama tetap merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagamaan seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya, yang beragama adalah manusia, dan manusia adalah makhluk budaya, tidak mungkin luput dari pengaruh dan jaring-jaring kebudayaan dalam prilakunya. Diharapkan penelitian ini dapat diterima dan menjadi bahan rujukan untuk menambah hazanah pemahaman keagamaan sekaligus melakukan perubahan pola pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan masyarakat beragama.

Untuk memperoleh data tentang pemikiran Hazrat Inayat Khan, penulis mencoba menggunakan pendekatan *filosofis* dengan memakai metode deskriptif analitik yakni mempelajari dan mendiskripsikan teori atau unsur-unsur harmoni agama terhadap karakter tokoh. Jenis penelitian ini *library murni* yang bersumber dari bahan-bahan tertulis baik dari pemikiram tokoh yang diteliti atau dari pemikiran yang ada kaitannya dengan pemikiran sang tokoh. Karena penelitian ini bersifat *library murni*, maka pendekatan pustaka merupakan metode yang tepat. Tidak ada yang lebih penting dari penelitian ini selain menguak ide-ide dasar yang menjadi corak pemikiran sang tokoh dan membandingkan dengan tokoh-tokoh yang seirama. Baik di tinjau dari sisi esoterik ataupun eksoterik.

Dari data yang diperoleh, penulis menemukan bahwa ide-ide keagamaan yang diajarkan Hazrat Inayat Khan tidak lain untuk membentuk pemahaman tentang Tuhan, bahwa masing-masing agama mempunyai pemahaman tentang Tuhan yang berbeda-beda namun inti dari pemahaman tersebut mengacu pada satu kesatuan yaitu Tuhan yang ideal dan menciptakan persaudaraan dengan memahami ide ketuhanan secara benar. Dari pemahaman tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu kerukunan yang menjalin cinta kasih terhadap sesama umat beragama tanpa adanya rasa superioritas antara golongan agama satu dengan yang lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna Tuhan sebagai sentral pengikat tali kasih dengan menyadari bahwa Tuhan yang disembah milik semua golongan.

2. Pengolahan Data

Tahap ini data dicetak kedalam sebuah konstruk yang lebih dikenal dengan sebutan konsep, dengan tujuan menggambarkan objek penelitian sehingga mendapatkan rumusan yang jelas sekaligus titik awal untuk menemukan jawaban permasalahan tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data ini antara lain; *pertama*, pengolahan data secara *deskriptif*, artinya bahwa penulis akan berusaha menggambarkan dan menguraikan secara teratur tentang konsep dari pemikiran Hazrat Inayat Khan khususnya tema yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. *Kedua*, data akan diolah secara *analitis*, untuk mendapatkan pemahaman tentang pemikiran tokoh yang diteliti dengan melihat bangunan pemikirannya secara menyeluruh dan juga mengkomparsikannya dengan beberapa pemikir yang memiliki objek kajian yang sama. *Ketiga*, melakukan *interpretasi*, untuk menyelami pikiran tokoh secara mendalam, untuk menangkap nuansa khas tokoh yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Bab. I. Tersisi atas: Bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan pendekatan, telaah pustaka dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai pengantar terhadap masalah sebenarnya yang disusun pada bab-bab berikutnya.

Bab. II. Mengungkap seluk beluk tokoh sebagai objek material dalam penulisan ini. Baik yang berkaitan tentang biografi hidupnya maupun tokoh yang sangat berpengaruh bagi lahirnya beberapa tema pokok pemikirannya. Dan akan diakhiri

dengan ulasan singkat mengenai situasi kompleks tentang perkembangan pemikiran yang juga cukup berpengaruh terhadap lingkungan, situasi sosial dan politik pada masa sebelum lahirnya pemikiran Hazrat Inayat Khan sebagai pembahasan inti dalam penelitian ini.

Bab. III. Mengulas pandangan umum yang berkaitan dengan pandangan tokoh sebagai bahan perbandingan penelitian. Serta sebagai rujukan yang menguatkan pandangan yang diusung oleh sang tokoh.

Bab. IV. Mengulas tentang basis-basis teoritis dan metodis ide-ide Hazrat Inayat Khan, dari sedikit banyak uraian tentang basis teoritis dan metodisnya ini diharapkan akan terciptanya pra-kondisi bagi konstruksi pemikiran tentang sang tokoh, sebelum kemudian harus memasuki sistem bangunan inti dari penelitian ini.

Bab. V. Analisis tentang persoalan harmoni agama-gama dalam kehidupan demi terciptanya kesatuan pemahaman Fundamental baik secara lahir maupun batin dan keserasian tujuan untuk mencapai hakekat kebenaran abadi.

Bab. VI. Sebagai bab penutup, berisikan kesimpulan dari semua pembahasan sebelumnya, yang tentunya merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-----	i
HALAMAN NOTA DINAS-----	ii
HALAMAN PENGESAHAN-----	iii
HALAMAN MOTO-----	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN-----	v
KATA PENGANTAR-----	vi
DAFTAR ISI-----	viii
ABSTRAK-----	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusalah Masalah-----	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian-----	12
D. Telaah Pustaka-----	12
E. Metode Penelitian-----	17
F. Sistematika Pembahasan-----	19
BAB II: SEKILAS PANDANG TENTANG HAZRAT INAYAT KHAN	
A. Sejarah Singkat Inayat Khan-----	21
B. Visi Ajaran Hazrat Inayat Khan-----	28
C. Pemikiran Hazrat Inayat Khan-----	31
BAB III: PANDANGAN UMUN TENTANG TUHAN	
A. Tuhan dalam konsepsi-----	43
B. Tuhan dalam Persepsi-----	48

C. Memahami Makna Ketuhanan-----	49
1). Pendapat Teolog-----	51
2). Pendapat Filosof-----	54
3). Pendapat Ahli Tasawuf-----	58
BAB IV: TUHAN DAN HARMONI DALAM PANDANGAN INAYAT KHAN	
A. Konsep Inayat Khan tentang Tuhan-----	67
B. Harmoni-----	79
BAB V: ANALISIS	
A. Persamaan Konsep Ketuhanan-----	92
B. Corak Pemikiran Hazrat Inayat Khan-----	98
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan-----	113
B. Saran-----	114
DAFTAR PUSTAKA	
CURICULUM VITE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) serta mewujudkannya sebagai suatu keniscayaan. Kemajemukan ini merupakan *sunnatullah* (hukum alam). Masyarakat yang majemuk ini tentu memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka haruslah memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antara satu suku, etnis, agama atau kelompok sosial yang lainnya. Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme haruslah ada kesadaran toleransi agar terciptanya harmoni antara suku, etnis dan agama dalam menjalankan tujuan hidup.

Harmoni memberi kebahagiaan bagi jiwa, karena mengekspresikan kesatuan mendasar segala ciptaan, yang juga merupakan sifat jiwa. Dalam harmoni, orang-orang yang berbeda, tindakan yang berbeda, hadir bersama dan menciptakan keindahan, seperti nada yang berbeda dalam suatu simfoni dengan serempak membuat suatu harmoni yang indah. Untuk menciptakan kondisi yang tepat kehidupan spiritual, cita-cita dalam kehidupan duniawi, karenanya, harus diarahkan untuk menciptakan dan mempertahankan harmoni. Untuk itu, perlu mendengarkan segala sesuatu yang berada diluar, mencoba memahami pikiran dan perasaan orang lain, serta menyesuaikan kata-kata dan tindakan agar terciptanya harmoni.

dan perasaan orang lain, serta menyesuaikan kata-kata dan tindakan agar terciptanya harmoni.

Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama dan kepercayaan. Bahkan dalam kehidupan sekarang pun dengan kemajuan teknologi supramodern manusia tak luput dari agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan pesat ilmu dan teknik. Peter L. Beger menyatakan; "*Tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi*". Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supranatural. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.¹

Agama dapat memberi kerangka yang dapat dipergunakan manusia untuk menyatukan pemahamannya tentang diri sendiri, masyarakat, dunia, bahkan alam raya. Dengan demikian itu agama dapat menjadi prinsip pemersatu. Gaya hidup

¹. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 120

keagamaan menampilkan profil agama. Gaya hidup keagamaan merupakan daya dorong utama hidup keagamaan. dari gaya hidup keagamaan itu dapat disimpulkan pemikiran dan apa yang dipercayai dan dihargai orang. Berdasarkan gaya hidup keagamaan, dapat diramalkan bagaimana orang akan bertindak dan berperilaku dalam situasi hidup yang akan dihadapinya.

Hidup keagamaan orang dapat berproses di seputar keyakinan bahwa tokoh, peristiwa, kejadian, tempat, waktu historis khusus merupakan wahana bagi Tuhan untuk menyampaikan Diri, maksud dan kehendak-Nya di dunia. Penganut agama ini memberikan tenaga dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk melestarikan hal-hal historis yang dianggap kudus. Karena otoritas ada pada hal-hal yang disucikan, hidup keagamaan penganut agama itu disebut agama otoritas (*religion of authority*). Mereka yang menganut gaya hidup keagamaan semacam itu menjadi anggota lembaga keagamaan yang dianggap menjadi tempat kehadiran Tuhan dan setia kepada tata-tertib yang ditetapkan.²

Meskipun ajaran agama diyakini pemeluknya sebagai berasal dari Tuhan atau setidaknya sebagai jalan menuju Tuhan, kehidupan beragama tetap merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya, sedangkan yang beragama adalah manusia, dan manusia adalah makhluk budaya, tidak mungkin luput dari pengaruh dan jaring-jaring kebudayaannya dalam perilakunya. Sebagai implikasinya, praktek keberagaman seorang ataupun masyarakat selalu melahirkan bentuk-bentuk plural, bahkan melahirkan pengelompokan. Oleh karenanya praktik

². Robert W. Crapps, *Gaya Hidup Beragama, Autoritas yang Sedang Menjadi Mistik*, Terj. Hadjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 11

keberagaman bila dilihat secara sosiologis-historis selalu memunculkan wajah ganda: sebagai kekuatan integrasi dan sekaligus juga kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama menciptakan pemisahan dari kelompok yang lain.³ Sekarang bagaimana menyikapi kenyataan pluralitas agama dan berbagai implikasi dari hidup keberagaman yang kadang kala membuat darah tertumpah dan konflik antara sesama manusia.

Untuk menghindari terjadinya konflik berdarah antara umat beragama, harus ada keterbukaan diaolog dan pendekatan. Diantaranya: *pertama*, pendekatan mistikal, yaitu; hubungan atau pendekatan yang begitu intim antara hamba dan Tuhannya tidak mungkin diceritakan secara tuntas melalui bahasa verbal, hal ini bersifat vertikal dan esoteris sehingga dengan begitu yang bersangkutan cenderung toleran terhadap pengalaman orang lain dan menghanyati keberagamaannya. *Kedua*, bersifat rasional dialogis, yaitu; dialog keagamaan di mana masing-masing pihak akan berusaha menerangkan doktrin, faham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami keyakinan agama yang dipeluknya secara rasional dan seobyektif mungkin. *Ketiga*, emosional-apologetik, suatu dialog yang lebih tepat disebut sebagai perdebatan untuk mempertahankan keyakinan masing-masing sambil berusaha menaklukkan pihak lain agar tumbuh dan mengikuti keyakinannya. *Keempat*, sinkretikal-resiprokal,

³. Komaruddin Hidayat, Ahmat Gaus, *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 204

Agama adalah sebuah lembaga pendidikan yang telah mengembangkan manusia. Cita-cita agama adalah, membentuk sebuah jalan yang membimbing manusia menuju kesempurnaan gairah dan hasrat setiap jiwa.⁵ Kesulitan muncul ketika manusia melihat prinsipnya sebagai tujuan hidup, dan bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Karena itu ketika ia memuja prinsipnya sendiri, ia menjadi seorang yang pandir, dan ia telah menghancurkan esensi serta kehidupan dari cita-citanya.

Pandangan dasar bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan idiom, cara, metode, dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antara sesama manusia tidak dibenarkan untuk saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu atas lainnya guna mengikuti idiom, cara, metode, dan jalannya sendiri, melainkan manusia hendaknya berangkat dari posisi masing-masing, lalu berlomba-lomba meraih kebaikan.⁶ Firman Tuhan dalam al-Qur'an:

'Untuk masing-masing diantara kamu (umat manusia) kami buat syari'ah (jalan menuju kebenaran) dan minhaj (metode pelaksanaannya). Seandainya Allah menghendaki tetulah Dia jadikan kamu sekalian (umat manusia) menjadi umat yang tunggal. Tapi (dibuat bermacam-macam) agar Dia menguji kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal (jalan dan metode) yang telah dianugerahkan kepada kamu itu. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian menuju kepada kebaikan. (Al-Maidah / 5:48)

⁵ . Inayat Khan, *Rassa Shastra, Pengetahuan Tentang Kekuatan Daya Cipta Kehidupan*, Terj. Dinamika Interlingua, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), hlm. 28

⁶ . Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas 2001), hlm. 3

Begitulah ajaran tentang hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan cara dan jalannya sendiri-sendiri mencoba berjalan menuju kebenaran. Maka para penganut agam-agama diharapkan sungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah agamanya tanpa perasaan terusik dan terancam, apalagi bersalah. Oleh karena itu, sikap keberagamaan yang inklusif (terbuka) pada setiap individu umat beragama adalah menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diupayakan terus-menerus agar terwujud secara membahagiakan sesuai dengan ajaran para Nabi menurut masing-masing paham keagamaan.

Dalam filsafat perennial, berbeda dengan filsafat rasionalisme murni, kepercayaan, pengetahuan dan kecintaan terhadap Tuhan merupakan pondasi bagi pengembangan epistemologinya. Bermula dari komitmen imani untuk menjawab sapaan kasih Tuhan, filsafat perennial melangkah pada tahapan praksis untuk melayani manusia sebagai sesama hamba Tuhan. Jadi, benih iman yang telah tertanam pada setiap kalbu agar tumbuh subur, maka diperlukan siraman berupa pengetahuan, suasana yang memungkinkan untuk merasakan keintiman dengan Tuhan (dzikir dan do'a) dan juga interaksi sosial. Dengan ungkapan lain, perjalanan iman itu bermula dari pemahaman dan keyakinan terhadap obyek Yang Maha Abstrak lalu bergerak ke muara kehidupan konkret berupa amal kebajikan, dan pada akhirnya perjalanan itu menerobos batas duniawi yang empiris memasuki hidup di seberang sana yang bersifat meta-empiris. Karena pengetahuan dan keimanan pada Tuhan merupakan titik awal dan titik akhir

(*alpha-omega*).⁷ Dalam Islam hal ini di sebut dengan “Pesan dasar agama” atau “*The common vision*”.

Ibnu Arabi berpandangan bahwa sumber agama-agama itu satu, yaitu hakekat Muhammad. Konsekuensinya, semua agama itu tunggal dan semuanya itu kepunyaan Allah.⁸ Seorang yang benar-benar arif adalah seorang yang menyembah Allah dengan setiap bidang kehidupannya. Dengan kata lain, ibadah yang benar adalah hendaknya seorang hamba memandang semua apa pun sebagai termasuk ruang lingkup realitas Dzat yang maha tunggal, yaitu Allah, sebagaimana yang diungkapkan dalam liriknya:

*“Dulu tidak kusenangi temanku
Jika agamanya lain dari agamaku.
Kini kalbuku bisa menampung semua
Ilalang perburuan kijang atau biara pendeta.*

^ *Kuil pemuja berhala atau ka’bah haji berdatangan
Lauh taurat atau mushaf al-Qur’an
Kupeluk agama cinta, kemanapun yang kutuju
Kendaraanku, cinta, ialah agamaku dan imanku”.*⁹

Tolstoy, seorang penulis sekaligus Filosof Rusia berkata: ‘*Keyakinan adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup manusia.*’ Seorang penyair sekaligus pemikir Iran, Hakim Nasir Khusrou, berkata kepada putranya: ‘*Aku telah berpaling kepada agama, karena bagiku dunia tanpa agama laksana penjara. Aku tak mau hatiku porak poranda.*’ Banyak pengaruh positif yang diberikan oleh

⁷. Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina 1995), hlm. 24

⁸. Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi’ Usmani, (Bandung: Pustaka 1997), hlm. 204

⁹. *Ibid*, hlm. 205

keyakinan religius. Keyakinan religius mewujudkan kebahagiaan dan kegembiraan, mengembangkan hubungan sosial, dan mengurangi serta menghilangkan kecemasan yang menjadi ciri pokok dunia material ini.¹⁰ Erich From mengatakan:

'Tak ada manusia yang tidak membutuhkan agama dan tidak menghendaki batas bagi orientasinya dan subjek bagi masa lalunya. Manusia sendiri boleh jadi tidak membedakan antara keyakinan religius dan keyakinan nonreligius, dan boleh jadi percaya bahwa dirinya tak beragama. Boleh jadi dia memandang fokusnya kepada tujuan yang kelihatannya nonreligius, seperti harta, tahta atau kesucian, sebagai semata-mata isyarat perhatiannya kepada urusan praktis dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraannya sendiri. Yang menjadi masalah bukanlah apakah manusia beragama atau tidak, melainkan apa agama yang dianutnya'.¹¹

Maksud dari psikolog ini adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa mensucikan dan mencintai sesuatu. Kalau yang diakui dan disembah bukan Allah, dia pasti mengakui sesuatu sebagai realitas absolut, dan pasti menjadikannya sebagai objek keyakinan dan pemujaan. Mengingat manusia membutuhkan ideal dan keyakinan, dan berdasarkan naluri dia berupaya mendapatkan sesuatu yang boleh jadi disucika dan dipuja. Seperti yang diungkapkan Inayat Khan: *'Seorang manusia tidak perlu menjauhi dunia dalam rangka menjadi spiritual, Kita mungkin tinggal di dunia, tetapi bukan menjadi dunia'. (The Complete Sayings, 1592)*

Ciri-ciri spiritual yang menyadari spirit Ilahi secara alamiah akan menjadi lebih penting seiring dengan kemajuan langkah pencapaian dan secara bertahap

¹⁰. Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Terj. Ilyas Hasan. (Jakarta: Lentera Basritama 2002), hlm. 24

¹¹. *Ibid*, hlm. 25

memenuhi tujuan duniawi.¹² Ambisi dan kerinduan akan terpuaskan. Tetapi, akan ditemukan bahwa tujuan duniawi pada akhirnya tidak memberi kepuasan sempurna, seperti yang diharapkan. Kerinduan pada sesuatu akan meningkat melampaui apa yang dapat ditawarkan dunia. Seharusnya dalam mendekati sesuatu dalam praktik spiritual, yang memberi seseorang sedikit keterbukaan untuk dunia spirirual yang luas dan mengembirakan. Kemudian tiba pada tahap di mana penemuan lebih lajur dari dunia spiritual menjadi tujuan inti. Hazrat Inayat Khan Berkata:

'Manusia juga harus mempertimbangkan, sebelum memulai perjalanannya, apakah dia telah mencermati seluruh keinginannya untuk belajar dari dunia ini. Jika ada sesuatu yang belum dia pelajari, dia harus menyelesaikannya sebelum memulai perjalanan ini. Karena, jika dia berpikir, "Aku akan memulai perjalanan, sekalipun aku ingin mempelajari sesuatu sebelum memulainya", maka dalam hal ini dia tidak akan mampu mencapai tujuannya'.

Akan tetapi, walaupun kerinduan secara total terfokus pada kehidupan spiritual, seseorang tidak perlu menarik diri dari kehidupan duniawi. Singkatnya, seseorang mungkin mengatakan bahwa kehidupan spiritual mengandung dua hal yaitu tindakan dengan pengetahuan, dan ketenangan dengan pikiran yang pasif. Dengan melakukan dua aktivitas yang berlawanan ini, dan dengan mempertahankan keseimbangan dalam dua arah ini, seseorang tiba pada kesempurnaan hidup.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kehidupan spiritual mengalir ke dalam kehidupan duniawi, mengarahkan dan memberikan semangat, membantu untuk

¹². Witteven, *Tasawuf in Action*, Terj. Ati Cahayani, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 214

mempertahankan keseimbangan yang tepat. Seseorang seharusnya melakukan apa saja sesempurna mungkin untuk beribadah kepada Tuhan dan menerima hasil yang diberikan Tuhan kepadanya. Lantas apa sebenarnya tujuan dari perjalanan hidup ini? Hazrat Inayat Khan menerangkan dengan sangat jelas: *'Kerja dari kehidupan spiritual adalah untuk menjadikan Tuhan sesuatu kenyataan'*. Dan dalam Gayan dia menambahkan: *'Jadikan Tuhan kenyataan, niscaya Tuhan menjadikan engkau kebenaran'*.¹³ Hal ini akan membawa seseorang pada tema penting yaitu penggambaran tentang Tuhan, hubungan dengan Tuhan dan realitas Tuhan.

Dalam diri setiap orang terdapat aspek mistik, demikian juga halnya dalam setiap agama. Hal ini menunjukkan bahwa mistisisme tidak berasal dari Timur atau dari Barat. Mistisisme merupakan warisan umat manusia dan menjadi milik semua jiwa. Setiap agama: Buddha, Kristen, Hindu, Yahudi, Islam memiliki aspek mistik.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa mistisisme merupakan milik setiap agama. Mistisisme juga menunjukkan bahwa agama memerlukan aspek mistik untuk mewujudkan kesempurnaan.

Betapapun begitu, agama sebagai sebuah jalan menuju Tuhan ternyata bukan saja menyediakan ruang *privacy* bagi teraktualisasikannya potensi spiritual manusia, namun ia juga *'ditantang'* untuk berdialog dengan kecerdasan, pergolakan fisik dan perubahan mental para pemeluknya. Watak dialogis agama itulah salah satu hal yang kelak mengilhami manusia untuk membangun peradaban yang harmonis.

¹³ *Ibid*, hal. 217

¹⁴ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual, Tiga Esai Tentang Kehidupan Ruhani*, Terj. Imron Rosjadi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi 2002), hlm. 165

Hazrat Inayat Khan berusaha membangun ajaran agama dengan menyatukan pemahaman dengan tujuan untuk merekatkan hubungan agama-agama yang selama ini saling bertentangan, mencoba untuk memahami makna dasar “ketuhanan” secara benar. Ia berpandangan bahwa tidak ada perbedaan dari masing-masing agama, yang berbeda hanyalah soal nama dari sisi eksoterik agama, sedangkan substansi dari semua ajaran agama sama. Tidak ada yang dapat mengklaim bahwa agamanya yang paling benar atau dirinya yang paling benar karena semua nama yang diciptakan Tuhan merupakan idiom sebagai sarana untuk menuju kepada-Nya, namun lebih dari itu adalah bagaimana menumbuhkan sikap saling menghormati sesama, toleransi, cinta kasih dan rendah diri terhadap semua makhluk yang ada. Dalam hal ini Inayat Khan menggugah hati manusia dengan ajaran mistik karena dengan ajaran inilah manusia akan menyadari dan mencapai realisasi diri dari makna-makna yang bersifat eksoterik menuju makna esoterik. Ketika makna esoterik itu hadir dalam diri tidak ada lagi penghalang semuanya sama, sepadan, dan seimbang. Juga akan menghasilkan keterbukaan masing-masing golongan tanpa adanya diskriminasi satu dengan yang lain dengan tidak meninggalkan idiom-idiom yang menjadi doktrin teologis sebagai ciri khas masing-masing agama.

4. Untuk memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ke-Ushuluddin, sehingga memberikan wawasan baru bagi penulis dan khalayak umum.
5. Sebagai prasarat dalam rangka menyelesaikan program kesarjanaan Strata 1 dalam bidang Aqidah Fildafat pada Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Sebagai penyeimbang dari pemikiran Hazrat Inayat Khan, penulis mencoba menelaah beberapa literatur yang mengkaji pemikiran Inayat Khan sebagai bahan rujukan dan perbandingan. Diantara tokoh yang membahas pemikiran Hazrat Inayat Khan adalah:

Witteveen, dalam karyanya *Tasawuf in Action*, salah satu pengikut ajaran tasawuf Hazrat Inayat Khan, mengajak khalayak untuk menerapkan tasawuf dalam bentuk tindakan dan bagaimana hal tersebut secara bersamaan membawa dua aspek penting kehidupan: pertumbuhan spiritual dan prestasi duniawi. Tindakan dalam meditasi atau meditasi dalam tindakan. Dalam bukunya yang lain, *Universal Sufisme*, ia menjelaskan berkah abadi, sebuah pesan sufi dari Hazrat Inayat Khan. Tasawuf yang merupakan mistisisme mungkin tampak sangat tidak bersifat duniawi bagi sebagian besar manusia. Dan tentu saja, di masa lalu, banyak tarekat sufi yang sangat menekankan kehidupan batin dan pencarian akan Tuhan terkadang mengabaikan dunia. Tetapi, Hazrat Inayat Khan, seorang mistikus dan musisi agung India, mengilhami dunia dengan sebuah inspirasi sufi

universal yang baru di awal abad terakhir. Dia menekankan karakter universal dari aliran mistis ini, yang menunjukkan kesatuan cita-cita agama, dan meretas suatu pandangan dunia yang mengilhami mengenai tindakan dalam tasawuf atau tasawuf dalam tindakan.¹⁵

Tesis Drs. A. Singgih Basuki, MA. Berjudul “*Kesatuan Agama Inayat Khan*” mengupas latar belakang dan motivasi pemikiran Hazrat Inayat Khan dalam membangun kesatuan agama yang diinginkannya. Selain itu kesimpulan yang dapat diambil dari tesis itu bahwa kesatuan agama Hazrat Inayat Khan bertujuan mewujudkan kemanusiaan yang berlandaskan cinta, keselarasan, dan kebijaksanaan.

Adapun dalam skripsi Abdul Mukti, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “*Spiritualitas dan Pengaruh Terhadap Pendidikan Islam Dalam Pandangan Inayat Khan*” membahas bagaimana dimensi spiritual bisa dibangun dalam pendidikan Islam tersebut akan menjadi sangat bermakna bila dapat dirasakan secara batiniah oleh manusia.

Skripsi dari Muhammad Abdul Hakim, mahasiswa pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Pendidikan Anak Menurut Inayat Khan Revitalisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*” mengupas pendidikan terhadap anak dalam ajaran ajaran spiritual Hazrat Inayat Khan. Dimana pendidikan terhadap anak sebagai pendidikan keluarga yang berorientasi pada dimensi esoteria atau pengembangan kualitas batiniah. Adapun pendidikan ini bertujuan untuk penanaman sikap idial pada anak

¹⁵. Wittiveen, *Tasawuf In Action*, Terj. Ati Cahayani, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 11

yang tidak mementingkan sisi sendiri (*unselfishness*). Hal tersebut berlandaskan dimensi sufistik tentang cinta, harmoni dan keindahan.

Selain dari penelitian dan tesis diatas, ada pula penelitian di jurnal yang mengangkat tentang Hazrat Inayat Khan. Salah satunya adalah jurnal *Esensia*, vol.3.no.1 Januari 2002, oleh Alim Roswanto yang berjudul “Visi sufistik Inayat Khan tentang kebahagiaan dalam The alchemy of happiness”. Dalam tulisan tersebut mencoba membedakan antara konsep happiness dan pleasure. Happiness merupakan kebahagiaan sejati sedangkan pleasure adalah kebahagiaan semu. Adapun Hazrat Inayat Khan merupakan tokoh yang cenderung mengangkat happiness sebagai tujuan dari spiritualitasnya.¹⁶

Jurnal *Ulumul Qur'an* Vol. iv. No 1 tahun 1993, oleh Dwi Nurjulianti yang berjudul, *Inayat Khan: wali sufi dan mistikus punjab abad 20*. Dalam tulisan ini Dwi Nurjulianti hanya menggambarkan sisi kehidupan Inayat Khan sebagai seorang musisi dan mursyid. Perjalanan panjangnya dari India ke Eropa dan juga masa hidupnya yang sejaman dengan Robinranath Tagore telah memberikan corak baru dalam pemikirannya.¹⁷

Kautsar Azhari Noer, memetakan bahwa Hazrat Inayat Khan adalah seorang sufi yang sangat berani dalam pengembaraan spiritual kedalam jantung agama-agama lain, banginya semua agama memiliki kesamaan fundamental namun caranya yang berbeda-beda. Kesatuanh fundamental agama-agama inilah yang

¹⁶. Alim Ruswanto, Visi Sufistik InayatKhan Tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy Of Happiness, (*Jurnal Esensia*, Vol.3 NO 1, Januari. 2002) hlm. 129-141

¹⁷. Dwi Nurjulianti, Inayat Khan Wali Sufi dan Mistikus Punjab Abad 20, (*Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. IV, 1993) hml. 73

menjadi obyek kajian Azhari Noer dengan merujuk pemikiran Hazrat Inayat Khan.¹⁸

Budhy Munawar Rachman, pemikir muda Indonesia meneliti gejala fenomena agama dengan mempelajari karya-karya tokoh besar agama termasuk Hazrat Inayat Khan. Ia berpendapat bahwa dibalik realitas terdapat yang absolute. Banyak orang yang berbeda pendapat bahkan dengan terang mengatakan bahwa wujud yang absolut itu tidak ada, yang ada hanyalah realitas saat ini. Pemahaman tersebut menimbulkan kontradiksi pemahaman agama dan membentuk suatu komunitas baru atau yang biasa disebut "New Age". Salah satu tokoh yang membentuk ajaran reformasi agama ini adalah Hazrat Inayat Khan, tokoh sufi yang membentuk suatu komunitas peribadatan universal. Budhy Munawar Rachman sebagai seorang pemikir muda meneliti fenomena agama ini dengan tujuan memahami misi yang diusung oleh sang tokoh.¹⁹

Dari bermacam fenomena agama inilah penulis melakukan kajian dan studi mendalam terhadap pemikiran Hazrat Inayat Khan. Sebagai tokoh sufi terkemuka pada masanya yang mengajarkan keharmonisan dalam menyikapi berbagai paham, agama, kepercayaan yang ada. Dari beberapa literatur yang sudah peneliti kaji khususnya yang berkenaan dengan pemikiran Hazrat Inayat Khan bahwa ia menginginkan kesatuan fundamental pemahaman agama yaitu pemahaman yang Ideal dari masing-masing agama. Hal itu hanya dapat dicapai melalui latihan spiritual melalui ajaran para sufi. Ia berpendapat realisasi kebenaran tidak akan pernah tercapai kalau masing-masing agama tidak memberi ruang kebenaran di

¹⁸. Kautsar Azhari Noer, *Pasing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 276

¹⁹. Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralitas*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 128

luar komunitas dirinya. Namun jikalau masing-masing agama memiliki kesepahaman bahwa hanya ada satu Tuhan dan satu kebenaran dapat dipastikan tidak akan ada pertumpahan darah dan perselisihan yang mengatas namakan Tuhan. Lantas dengan apa hal itu dapat dicapai?. Inayat Khan mencoba mengikis perbedaan tersebut dengan kaca mata cinta, kasih sayang, dan toleransi dengan memahami secara benar makna dasar agama.

Cinta, kasih sayang adalah dua hal yang menjadi idaman manusia, namun terkadang dengan cinta pula malapetaka berkobar, haruskah manusia berperang, saling membunuh saudaranya yang berbeda paham. Lantas paham agama mana yang paling benar kalau semua agama mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar. Amat mustahil menjadikan isi bumi ini serupa, lantas apa yang dapat diambil dari fenomena pluralitas agama ini? Tentunya Tuhan memiliki jawaban agar supaya manusia berpikir sebagai makhluk yang paling mulia. Inayat Khan mencoba menyelaraskan umat dengan mengharmoniskan agama dengan jalan memberi pemahaman lewat ajaran tasawuf, bahwa Tuhan memberikan jalan yang beraneka ragam namun memiliki satu tujuan yaitu, untuk menggapai sumber realitas abadi, Tuhan Yang Maha Esa.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini tentunya tidak lepas dari suatu metode, karena “*metode*” adalah suatu cara bertindak yang benar melalui aturan-aturan yang ada. Penelitian ini menggunakan bahan kepustakaan (*literer*) baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang

diteliti. Pengumpulan dan pelacakan datang dari beberapa literatur yang bersifat *historis faktual*,²⁰ menekankan pada tema-tema yang berkaitan erat dan merupakan salah satu topik bentuk kajian yang menjadi inti pemikiran tokoh. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pikiran tokoh yang diteliti merupakan objek material dari penelitian ini.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini dan merupakan objek pormal dari penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Hal ini dimaksudkan untuk menyelidiki pikiran tokoh tersebut sebagai seorang Sufi, dengan harapan dapat membawa alur yang jelas dan fokus tentang bentuk dan karakteristik pemikiran tokoh yang diteliti.

Agar upaya penelitian yang dilakukan dapat berjalan terarah dan rasional serta bisa mendapatkan hasil yang optimal, maka dengan demikian, penelitian ini akan melalui tahapan-tahapan.:

1. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan berbagai referensi yang membahas dan berkaitan dengan objek kajian. Pengumpulan data ini bersifat *library reserch*. Hal ini ditempuh dengan mengumpulkan beberapa data primer dari buku-buku Hazrat Inayat Khan dan juga beberapa tulisan berupa monografi dan karangan khusus yang mengulas pemikirannya sebagai data skunder, dan juga mengumpulkan tulisan-tulisan yang memiliki persinggungan dengan tema yang dibahas Hazrat Inayat Khan dan buku buku umum tentang filsafat dan tasawuf yang menunjang dan melengkapi data kajian ini.

²⁰. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1990), hlm. 61

2. Pengolahan Data

Tahap ini data dicetak kedalam sebuah konstruk yang lebih dikenal dengan sebutan konsep, dengan tujuan menggambarkan objek penelitian sehingga mendapatkan rumusan yang jelas sekaligus titik awal untuk menemukan jawaban permasalahan tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data ini antara lain; *pertama*, pengolahan data secara *deskriptif*, artinya bahwa penulis akan berusaha menggambarkan dan menguraikan secara teratur tentang konsep dari pemikiran Hazrat Inayat Khan khususnya tema yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. *Kedua*, data akan diolah secara *analitis*, untuk mendapatkan pemahaman tentang pemikiran tokoh yang diteliti dengan melihat bangunan pemikirannya secara menyeluruh dan juga mengkomparsikannya dengan beberapa pemikir yang memiliki objek kajian yang sama. *Ketiga*, melakukan *interpretasi*, untuk menyelami pikiran tokoh secara mendalam, untuk menangkap nuansa khas tokoh yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Bab. I. Tersisi atas: Bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan pendekatan, telaah pustaka dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai pengantar terhadap masalah sebenarnya yang disusun pada bab-bab berikutnya.

Bab. II. Menguak seluk beluk tokoh sebagai objek material dalam penulisan ini. Baik yang berkaitan tentang biografi hidupnya maupun tokoh yang sangat berpengaruh bagi lahirnya beberapa tema pokok pemikirannya. Dan akan diakhiri

dengan ulasan singkat mengenai situasi kompleks tentang perkembangan pemikiran yang juga cukup berpengaruh terhadap lingkungan, situasi sosial dan politik pada masa sebelum lahirnya pemikiran Hazrat Inayat Khan sebagai pembahasan inisi dalam penelitian ini.

Bab. III. Mengulas pandangan umum yang berkaitan dengan pandangan tokoh sebagai bahan perbandingan penelitian. Serta sebagai rujukan yang menguatkan pandangan yang diusung oleh sang tokoh.

Bab. IV. Mengulas tentang basis-basis teoritis dan metodis ide-ide Hazrat Inayat Khan, dari sedikit banyak uraian tentang basis teoritis dan metodisnya ini diharapkan akan terciptanya pra-kondisi bagi konstruksi pemikiran tentang sang tokoh, sebelum kemudian harus memasuki sistem bangunan inti dari penelitian ini.

Bab. V. Analisis tentang persoalan harmoni agama-gama dalam kehidupan demi terciptanya kesatuan pemahaman Fundamental baik secara lahir maupun batin dan keserasian tujuan untuk mencapai hakekat kebenaran abadi.

Bab. VI. Sebagai bab penutup, berisikan kesimpulan dari semua pembahasan sebelumnya, yang tentunya merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis dan uraian-uraian yang telah dipaparkan secara panjang lebar pada bab-bab terdahulu mengenai pemikiran Hazrat Inayat Khan, maka dapat disimpulkan:

1. Tuhan merupakan poros segalanya dalam kehidupan umat manusia dan Ia bersifat Ideal taktersentuh oleh definisi, apapun corak pandang manusia tentang Tuhan itu merupakan ideal yang dimiliki oleh keterbatasan manusia untuk sampai ke-Wujud Hakekat Tuhan. Tuhan dalam pandangan manusia adalah Tuhan yang bersifat ideal.
2. Harmoni akan tercipta apabila makna ketuhanan dapat teralisasi dalam kehidupan nyata tanpa membedakan bentuk-bentuk eksoterik ibadah dengan damai dan saling menghargai dalam bingkai cinta kasih Tuhan yang diberikan kepada segenap manusia.

Setidaknya inilah gagasan Hazrat Inayat Khan yang penulis dapat paparkan sebagai renungan bahwa Tuhan selamanya bersifat misteri yang mengetahui diri-Nya hanyalah Dia sendiri

B. Saran

Hendaknya dari ajaran yang digagas oleh Hazrat Inayat Khan ini menjadi renungan para pemuka agama, bagaimana agama yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul ini dapat berdialog satu sama lain demi tercapainya harmoni

agama-agama. Tentunya dengan tidak meninggalkan doktrin-teologis yang telah menjadi pegangan masing-masing agama, dan dapat mengambil hikmah dari ajaran Hazrat Inayat Khan ini sebagai perekat antar-umat beragama yang selama ini belum bisa duduk berdampingan dan saling menghargai masing-masing keyakinan yang berbeda. Juga mampu berdialog untuk saling terbuka dalam memahami kebenaran agama.

1. Penelitian dalam skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan perlu masukan sehingga penelitian ini layak diterima sebagai khasanah keilmuan.
2. Perlunya kritik membangun dari penelitian ini agar peneliti dapat memperbaiki sekiranya ada kekurangan yang perlu di tambah dan disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghanimi al-Taftazani, Abu al-Wafa', *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka 1997)
- Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Askari, Hasan, *Lintas Iman, Dialog Spiritual*, Terj. Sunarwoto, (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- al-Jibouri, Yasin T. *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Basritama, 3003)
- al-Ghazali, *Tafsir Ayat Cahaya*, Terj. Drs. Hasan Abrori MA, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999)
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam, Sunag Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Ahmad al-Syahrastani, Muhammad Ibnu al-Karim, *al-Milal Wa al-Nihal, Aliran-aliran Teologi dalam Islam*, Terj. Syuaidi Ass'arie, (Bandung: Mizan, 2004)
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zaimul Am, (Bandung; Mizan, 2001)
- A'la, al-Abd, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002)
- Munawwar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Bakker, Anton, dan Charris Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1990)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Crapps, Robert W, *Gaya Hidup Beragama, Autoritas yang Sedang Menjadi Mistik*, Terj. Hadjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Chittik, William. C. *The Sufi Path of Knowledge, Pengetahuan Spiritual Ibnu al-Araby*, Terj. Ahmad Nizam dan kk, (Yogyakarta: Qalam, 2001)

- Effendi, Djohan, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus, Ahmat, *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Huxley, Aldous, *Filsafat Perennial*, Terj. Ali Noer Zman, (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Inayat Khan, Hazrat, *Rassa Shastra, Pengetahuan tentang Kekuatan Daya Cipta Kehidupan*, Terj. Dinamika Interlingua, (Yogyakarta : Putra Langit, 2001)
- , *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Funky Kusnaedy, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)
- , *Kehidupan Spiritual, Tiga Esai Tentang Kehidupan Ruhani*, Pustaka Sufi, Terj. Imron Rosjadi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi 2002)
- , *Kesatuan Ideal Agama-agama*, Terj. Yulian Aris Fauzi, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003)
- , *The Heart Of Sufism*, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- , *Taman Mawar Dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta : Putra Langit, 2001)
- , *Gayan The Song Of The Soul*, senandung jiwa Hazrat Inayat Khan, Terj. Anand Krishna, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002)
- Imarah, Muhammad, *Islam Dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Rorwantoro, Alim, *Visi Sufistik Inayat Khan Tentang Kebahagiaan dalam The Aichemy*, (Jurnal Esensia, vol. 3 No. I Januari, 2002)
- Nurjulianti, Dwi, Inayat Khan, Wali Sufi dan Mistikus Punjab Abad 20, (Jurnal Ulumul Our'an vol. IV No. I tahun, 1993)

- King, Richard, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Rosdakarya, 2000)
- Madjid, Nurcholis, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas 2001)
- , *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadinah, 2004)
- , *Islam Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Basritama 2002)
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, (Bandung : Mizan, 2000)
- Misbah Yazdi, Muhammad Taqu, *Filsafat Tauhid, Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Terj. M. Habib Wijaksana, (Bandung: Arasy, 2003)
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam, Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: Mizan, 2003)
- , *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002)
- Sudarto, *Konflik Islam-Kristen, Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999)
- Schuman, Olaf Herbert, *Agama dalam Dialog, Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Mulya, 200)
- Titus, Harold H, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Schuon, Frithjof, *Transfigurasi Manusia*, Terj. Fakhruddin Faiz, (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Tamara, Nasir, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadna, 1996)
- Tobrin, dan Arifin, Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan politik, Refleksi Teologis untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Sipres, 1994)
- Witteveen, *Tasawuf in Action*, Terj. Ati Cahayani, (Jakarta: Serambi, 2004)

Curicullum Vitae

Nama : Fathul Karim
NIM : 01510799
Tempat & Tgl Lahir : Bali Negara (LoLoan Timur) 26 April 1979
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jln. Gunung Agung No 14 gang XXI LoLoan
Timur Bali Negara (82216)
Alamat Jogja : Pedak Baru Komplek Polri Bantul
Nama Orang Tua
Ayah : H. Nuruddin Alwi
Pekerjaan : Wira Swasta
Ibu : Siti Fatimah Hj
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. Gunung Agung No 14 gang XXI LoLoan
Timur Bali Negara (82216)

Riwayat Pendidikan

- Lulus Sekolah Dasar Negeri 1 LoLoan Timur Tahun 1992
- Lulus Tsanawiyah Negeri Sumenep Tahun 1997
- Lulus Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah 6 Tahun di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Tahun 1999
- Strata I UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Masuk Tahun 2001